

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

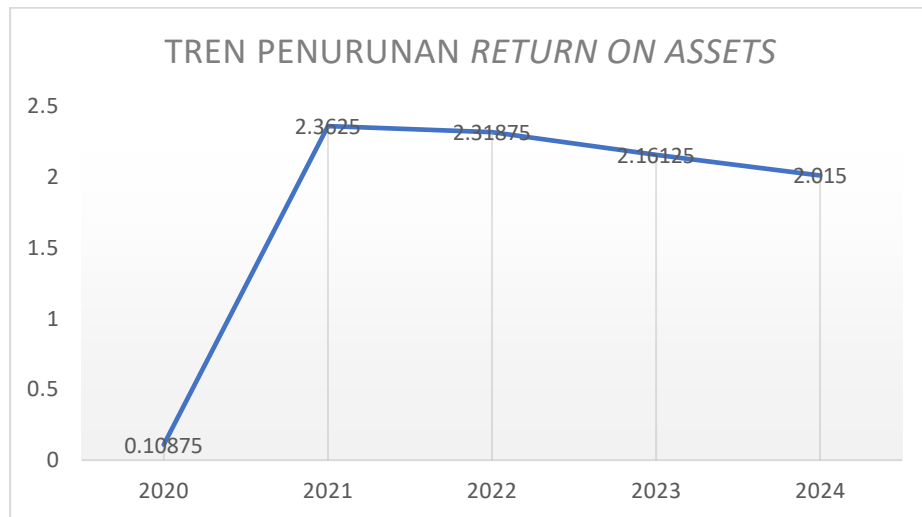
Dalam periode waktu beberapa tahun terakhir, teknologi digital telah merevolusi industri perbankan di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya terbatas pada digitalisasi layanan konvensional, melainkan telah melahirkan bank digital murni, yaitu bank yang beroperasi sepenuhnya dengan mengandalkan pemanfaatan teknologi digital pada penyediaan layanan bagi nasabah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan bank digital sebagai institusi perbankan yang melaksanakan sebagian besar aktivitas usahanya secara daring melalui sarana elektronik, dengan keberadaan kantor fisik yang sedikit atau bahkan tanpa kantor sama sekali, sebagaimana diatur dalam POJK Nomor 12 Tahun 2021. keberadaan bank digital murni yang telah terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti Beberapa di antaranya ialah Bank Jago, Allo Bank, Bank Neo Commerce, Bank Krom Indonesia, Bank Amar Indonesia, Bank MNC Internasional, Bank Aladin Syariah, serta Bank Raya Indonesia menunjukkan arah baru perkembangan perbankan nasional yang selaras dengan era transformasi modern serta sejalan dengan tren globalisasi sektor keuangan.

Salah satu tolok ukur utama untuk mengevaluasi kinerja bank, biasanya digunakan indikator profitabilitas. Pada konteks ini, profitabilitas menjadi isu strategis sekaligus tantangan terbesar bagi bank digital murni. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara berkelanjutan serta pada regulasi Indonesia dipandang sebagai salah satu faktor penting pada

pengukuran kesehatan keuangan bank, sebagaimana tercantum pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan regulasi yang berhubungan dengan penilaian kesehatan bank umum sebagaimana];. diatur dalam POJK No. 4/2016. Aturan tersebut menjadi dasar dalam menilai kondisi dan kinerja perbankan di Indonesia.. Menurut Kasmir (2021:196), profitabilitas menunjukkan keberhasilan penggunaan sumber daya bank secara optimal sehingga mampu menghasilkan keuntungan. Pada bank digital murni, profitabilitas memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan bank konvensional. Model bisnis berbasis teknologi membutuhkan investasi besar pada pengembangan aplikasi, keamanan siber, manajemen data, serta inovasi produk dan layanan. Di sisi lain, bank digital murni sering kali masih dalam tahap ekspansi agresif untuk menarik nasabah baru, sehingga margin keuntungan pada awal operasi cenderung rendah. Kondisi ini menjadikan profitabilitas tidak hanya sebagai tolok ukur kinerja keuangan, tetapi juga penanda keberlanjutan bisnis bank digital dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Lebih jauh, menurut SEOJK Nomor 11 Tahun 2022 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan BPR/BPRS, OJK secara eksplisit menetapkan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama untuk menilai aspek profitabilitas. Fakta ini menegaskan bahwa ROA diakui regulator sebagai tolok ukur yang paling representatif untuk mengukur efektivitas pengelolaan manajemen bank untuk mengevaluasi kapasitas bank dalam mengelola asetnya guna memperoleh keuntungan. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan ROA sebagai ukuran untuk menggambarkan tingkat profitabilitas untuk menilai kinerja bank digital

murni di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ROA merupakan ukuran penting yang relevan dalam evaluasi kinerja bank secara umum.



GAMBAR 1.1 Tren Penurunan ROA Sub Sektor Bank Digital BEI

Berdasarkan data yang dihimpun, perhitungan rata-rata keseluruhan ROA pada sub sektor bank digital murni di Indonesia menunjukkan pola kenaikan pada awal periode pengamatan yang kemudian diikuti oleh kecenderungan penurunan hingga tahun 2024. Pada tahun 2020, rata-rata ROA tercatat sebesar 0,11%, yang mencerminkan bahwa kinerja profitabilitas bank digital murni masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum optimal secara operasional. Memasuki tahun 2021, rata-rata ROA meningkat signifikan menjadi 2,37%, menunjukkan perbaikan kinerja seiring dengan mulai stabilnya operasional bank digital murni.. Namun, pada tahun 2022, ROA sedikit menurun menjadi 2,32%, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap efisiensi pengelolaan aset meskipun masih dalam kategori positif. Tren penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2023, dengan rata-rata ROA mencapai 2,16%, mencerminkan tantangan dalam mempertahankan profitabilitas di tengah meningkatnya intensitas persaingan dalam industri perbankan. Pada tahun

2024, ROA kembali turun menjadi 2,01%, menunjukkan adanya pelemahan lebih lanjut dalam kinerja aset, yang kemungkinan dipengaruhi oleh penyebab eksternal, misalnya perlambatan ekonomi maupun penyebab internal seperti peningkatan biaya operasional.

Tren penurunan yang terjadi secara berturut-turut ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam efektivitas pengelolaan aset dan kemampuan bank digital dalam mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Menurut Darmawi (2018:56), profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola aset produktif serta mengendalikan risiko yang melekat pada aktivitas perbankan. Kecukupan modal yang tercermin dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tidak optimal berpotensi menghambat kemampuan bank dalam menyerap risiko dan memperluas penyaluran pembiayaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu, alokasi kredit yang belum efektif sebagaimana tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat menurunkan potensi pendapatan bunga, (POJK No. 18/2016) sementara peningkatan risiko kredit yang ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpotensi memperburuk profitabilitas melalui meningkatnya beban pencadangan kerugian (Kasmir, 2018:126). Di sisi lain, kondisi ekonomi makro seperti inflasi, perubahan suku bunga, serta perlambatan ekonomi juga turut memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perbankan, sebagaimana ditegaskan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam laporan stabilitas sistem keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penurunan ROA selama periode pengamatan mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga stabilitas dan

efisiensi kinerja keuangan bank digital murni guna memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas, diperlukan tinjauan teoritis yang komprehensif. Tinjauan tersebut berfokus pada tiga aspek utama yang sering digunakan dalam analisis kinerja perbankan, yaitu kecukupan modal, alokasi kredit, dan risiko kredit.

Kecukupan modal menggambarkan daya tahan perbankan dalam menghadapi potensi terjadinya kerugian. Peraturan lembaga pengawas keuangan (OJK) 03 Nomor 11 Tahun 2016 Pasal 3 ayat (1) menyatakan : *“Tingkat permodalan bank harus mencapai paling sedikit 8 persen dari ATMR sebagai bentuk pemenuhan standar kehati-hatian perbankan Menurut Kasmir (2021:300), kecukupan modal adalah kapabilitas bank dalam mengelola potensi kerugian yang muncul dari aset berisiko menggunakan modal yang dimiliki. Penelitian Rachmawati and Ambarwati (2024) dan Wahyuni and Jarnawansyah (2021) menemukan Profitabilitas bank cenderung meningkat seiring dengan peningkatan modal, karena modal yang cukup memungkinkan pengelolaan risiko dan aset secara lebih efektif.*

Alokasi kredit menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang berhasil dihimpun untuk disalurkan kembali kepada Masyarakat kepada sektor produktif secara sehat sehingga berkontribusi terhadap perekonomian dan memberikan pendapatan bagi bank. UU No. 10/1998 menjelaskan bahwa institusi keuangan memiliki manfaat sebagai pihak penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan melalui beragam jenis simpanan, untuk kemudian

dialokasikan kembali melalui kredit atau jenis pembiayaan lainnya. guna mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menurut Kasmir (2021:104), kredit adalah pemberian dana yang dilakukan berdasarkan perjanjian hubungan antara bank dan pihak peminjam yang harus dikembalikan beserta bunga yang dikenakan. Penelitian Amir, Dzulfadeln, and Amri (2022) dan Sadewo and Mawardi (2024) menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Return on Assets, yang menunjukkan bahwa peningkatan LDR diikuti oleh kenaikan ROA, semakin besar pula potensi perolehan bunga yang dihasilkan dari aktivitas alokasi kredit, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas bank.

Risiko kredit menunjukkan kemungkinan kerugian yang timbul jika debitur gagal memenuhi kewajibannya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 21/2023 Pasal 5 ayat (2) mewajibkan : *“Bank wajib menjaga kualitas aset dan melaksanakan pengelolaan risiko kredit dengan optimal untuk memastikan keberlangsungan usaha dan perlindungan dana nasabah.”* Menurut Kasmir (2021:127), Risiko kredit adalah potensi kerugian yang muncul ketika debitur gagal membayar kembali kredit yang diterimanya dari bank. Penelitian mendukung hubungan risiko kredit dengan profitabilitas. Salamah and Puspitasari (2024) menemukan Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas sedangkan Widyarti, Widyakto, and Suhardjo (2022) menegaskan bahwa peningkatan risiko kredit yang dihadapi bank cenderung menurunkan tingkat profitabilitasnya.

Kajian mengenai bank digital murni di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perbankan konvensional dan perbankan syariah. Pada lingkup bank umum, Gusti Maya et al.(2024), Khairi, Halim, and

Rokhmawati (2024), dan Khofifah (2024), membuktikan bahwa kecukupan modal (CAR), alokasi kredit (LDR), dan risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas. Sama halnya pada bank syariah, Supratno et al. (2021), Martono and Rahmawati (2020), dan Andini (2024) membuktikan bahwa kecukupan modal, risiko kredit, alokasi kredit, berpengaruh terhadap profitabilitas. Temuan ini menegaskan perlunya penelitian lebih mendalam yang mengkaji hubungan antara kecukupan modal, alokasi kredit, dan risiko kredit terhadap sub sektor bank digital murni di Indonesia. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak berfokus terhadap lembaga keuangan konvensional dan syariah, sehingga penelitian tentang bank digital murni masih sangat terbatas. Padahal, periode 2020–2024 merupakan masa krusial bagi perkembangan bank digital sebagai bagian dari transformasi industri keuangan modern. Kekosongan penelitian ini perlu diisi untuk memperkaya literatur sekaligus memberi gambaran aplikatif yang dapat dimanfaatkan oleh regulator, investor, serta pelaku industri dalam merespons perubahan yang terjadi dan peluang di era perbankan digital.

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diketahui bahwa bank digital murni di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga tingkat profitabilitasnya. Penurunan rata-rata ROA selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya masalah dalam efektivitas pengelolaan aset dan efisiensi operasional. Hal ini diduga dipengaruhi oleh kecukupan modal (CAR) yang belum optimal, penyaluran kredit (LDR) yang kurang efektif, serta meningkatnya risiko kredit (NPL). Studi sebelumnya juga cenderung lebih menitikberatkan pada Lembaga keuangan konvensional Lembaga keuangan syariah, sehingga kajian

terhadap bank digital murni masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Kecukupan Modal, Alokasi Kredit, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Bank Digital Murni yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.:

1. Bagaimana Kecukupan modal, alokasi kredit, dan risiko kredit pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh alokasi kredit terhadap profitabilitas pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengetahui:

1. Kecukupan modal, alokasi kredit, dan risiko kredit pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh alokasi kredit terhadap profitabilitas pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank digital murni yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

A. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis, baik dengan menambah variabel lain, memperluas periode observasi, maupun membandingkan antara bank digital, bank konvensional, dan bank syariah

B. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini menghadirkan temuan yang dapat menjadi kontribusi dalam literatur manajemen keuangan dan perbankan, khususnya mengenai pengaruh rasio modal, distribusi kredit, serta risiko kredit terhadap profitabilitas entitas perbankan digital murni di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Perusahaan atau Manajemen Bank Digital

Temuan penelitian ini dengan harapan dapat berfungsi sebagai sumber acuan dan bahan evaluasi sebagai untuk pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan terkait pengelolaan modal, penyaluran kredit, serta pengendalian risiko kredit guna meningkatkan profitabilitas dan menjaga stabilitas perusahaan.

B. Bagi Investor dan analis keuangan

Temuan penelitian ini dapat menyediakan informasi empiris dalam menilai kinerja dan prospek pertumbuhan bank digital murni yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, bisa menjadi landasan bagi pengambilan keputusan investasi yang lebih terinformasi, lebih rasional serta didukung oleh data yang objektif.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dari setiap masing-masing lembaga perbankan digital murni serta data yang dapat diperoleh melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak dilakukan secara langsung di lokasi fisik perusahaan atau kantor bank, melainkan melalui pengumpulan dan pengolahan data dari sumber-sumber resmi daring.

Proses pengumpulan hingga pengolahan data berlangsung dilaksanakan pada bulan September 2025 sampai dengan Januari 2026, dengan estimasi durasi pelaksanaan penelitian selama lima bulan. Rincian tahapan kegiatan dapat dilihat pada jadwal penelitian